

STUDI SEMIOTIKA PADA KARAKTER SALADIN DALAM KOMIK TOKUSATSU BERJUDUL *ULTIMATE GLAD*

Ayyub Hamdanu Budi Nurmana MS

DKV, Fakultas Akademik, Universitas Sains dan Teknologi Komputer
e-mail: nurmana@stekom.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 12 Juli 2025

Disetujui : 4 September 2025

Kata Kunci :

komik tokusatsu, Saladin, semiotika, Islam, budaya populer

ABSTRAK

Penelitian ini membahas representasi pahlawan Muslim dalam komik tokusatsu lokal, dengan fokus pada karakter Saladin dalam serial *Ultimate Glad*. Komik ini memadukan elemen khas tokusatsu seperti kostum futuristik, warna mencolok, dan efek visual dengan simbol-simbol keislaman, seperti ayat Al-Qur'an, kalimat thayyibah, serta nilai spiritual dan kepahlawanan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang memetakan makna dalam tiga tingkat: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Saladin hadir sebagai narasi tandingan terhadap stereotip negatif umat Islam dalam media populer, serta menjadi simbol integrasi antara iman dan teknologi dalam narasi budaya pop. Dengan demikian, komik ini berperan sebagai ruang afirmasi identitas Muslim di tengah wacana global kepahlawanan.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : July 12, 2025

Accepted : September 4, 2025

Keywords:

tokusatsu comic, Saladin, semiotics, Islam, popular culture

ABSTRACT

This study examines the representation of Muslim heroes in local tokusatsu comics, focusing on the character Saladin in the Ultimate Glad series. The comic combines classic tokusatsu elements—such as futuristic costumes, vivid colors, and visual effects—with Islamic symbols, including Quranic verses, kalimat thayyibah, and values of spirituality and heroism. This research applies a descriptive qualitative approach using Roland Barthes' semiotic theory, which analyzes meaning on three levels: denotation, connotation, and myth. The findings reveal that Saladin functions as a counter-narrative to negative stereotypes of Muslims in popular media, while symbolizing the integration of faith and technology within pop culture storytelling. Thus, this comic acts as a space for the affirmation of Muslim identity in the global discourse of heroism.

1. PENDAHULUAN

Dalam dua puluh tahun terakhir, dunia industri media populer berkembang sangat cepat, dan sekarang mulai mencetak identitas budaya dan religius lewat karya visual. Komik, merupakan salah satu bentuk media tersebut, bukan sekadar sebagai hiburan, tetapi juga merupakan ruang dimana ideologi, nilai, dan identitas bersama tampil berkesinambungan. Dalam perkembangan globalisasi, genre *tokusatsu* asal Jepang-yang terkenal lewat efek suara dan gambar, kostum pahlawannya, serta cerita dengan pesan moral-menjadi hiburan populer yang banyak diadaptasi di beragam budaya lokal (Yuri et al., 2020; Miyamoto, 2016).

Semakin berkembang pesatnya perkembangan industri budaya pop dunia, industri kreatif lokal secara kreatif menciptakan karya menarik: komik *tokusatsu* bertema Islami. Salah satunya yaitu serial komik yang berjudul *Ultimate Glad*, menempatkan sosok superhero bernama Saladin sebagai salah satu tokoh utama dalam serial komik tersebut. Dia bukan sekadar merupakan pahlawan khas *tokusatsu*; lewat cerita dan gambar, Saladin membawa simbol agama dan nilai-nilai keberanian muslim yang kental. (Nurmana, 2023; Febfrin, 2014; Ananza, 2016).

Selama ini, gambaran orang muslim di film, berita, dan acara lain dicitrakan dengan stereotip buruk, semisal kesan brutal, ekstrim, dan tertinggal dari perkembangan zaman (Khan et al., 2025; Tama & Sulistyaningrum, 2023). Oleh karena itu, munculnya tokoh pahlawan Muslim seperti Saladin dalam komik perlu diteliti sebagai narasi tandingan terhadap gambaran bias yang sudah ada. Representasi alternatif ini tidak hanya membantu membangun citra Islam yang lebih adil dan kompleks, tetapi juga memberi ruang afirmasi bagi identitas muslim di dunia budaya populer modern.

Serial komik *tokusatsu* memiliki tampilan ciri khas tertentu: warna-warna cerah, kostum bergaya masa depan, peralatan yang canggih, serta pertempuran antara kebaikan melawan kejahanan yang penuh pesan moral. Di Indonesia, versi lokal dari genre atau gaya *tokusatsu* membuktikan nilai-nilai Islam bisa masuk ke dalam estetika itu tanpa meninggalkan akar religius (Ulfa et al., 2024; Lubis, 2021).

Karakter Saladin di *Ultimate Glad* sebagai titik temu dua kekuatan simbolik: *tokusatsu* hero dan nilai-nilai Islam. Nama Saladin merupakan istilah panggilan dari bangsa Barat terhadap tokoh sejarah Islam bernama Salahuddin Al-Ayyubi, yang merupakan pahlawan Perang Salib. Pemilihan nama itu berkaitan dengan penciptaan identitas heroik Islami dalam visual budaya populer. Bagaimana simbol keislaman dihadirkan? Apa makna di balik warna kostum, ikon, gaya bertarung, dan narasi moralnya?

Untuk menjawab semua pertanyaan di atas, pendekatan semiotika menjadi landasan ilmu yang sesuai dalam penelitian ini. Dengan teori semiotika Roland Barthes (1967), yaitu membagi makna dalam tiga lapisan: denotasi, konotasi, dan mitos, peneliti mampu menelusuri bagaimana makna terbentuk di level tanda, di konteks budaya, hingga ideologi yang lebih luas. Analisis semiotik memungkinkan pembacaan mendalam terhadap visual, narasi, dan simbol-simbol yang ada dalam komik *Ultimate Glad*, dan bagaimana ia merepresentasikan identitas keislaman di tengah wacana kepahlawanan modern. Hingga hari ini, kajian tentang bagaimana Islam digambarkan dalam komik *tokusatsu* lokal masih terbilang langka, apalagi yang membedah tanda-tanda itu secara semiotika. Sebagian besar tulisan lebih banyak meneliti karya visial tema islami dalam film, televisi, atau karya sastra (Munawaroh & Rachman, 2024; Syafuddin, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut, dengan fokus pada karakter Saladin sebagai studi kasus yang relevan.

Dengan membaca visual kepahlawanan Islam dalam komik *tokusatsu* lokal menggunakan sudut pandang semiotik, studi ini bertujuan memberi sumbangan baru bagi kajian budaya visual, representasi media, dan wacana identitas Islam di era global seperti sekarang ini.

2. METODE

Metode penelitian dan pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode Analisa semiotika. Tujuan utama dari penelitian ini adalah merepresentasikan karakter pahlawan super bernama Saladin yang berasal dari serial Jagad *Ultimate Glad* dengan kajian berdasarkan elemen visual yang ada pada tokoh fiksi tersebut. Sehingga dihasilkan pemahaman dari semua makna elemen visual utama yang terkandung dalam tokoh fiksi Bernama Saladin.

2.1. Teori dan Kerangka Analisa

Teori utama yang digunakan adalah Semiotika Roland Barthes, yang membagi makna menjadi 3 tingkatan, diantaranya:

- aspek makna denotasi (makna apa adanya berdasarkan tampilan aslinya)
- aspek makna konotasi (makna kiasan yang terkandung dalam visual yang tampak)
- mitos (makna terdalam yang menekankan pada ideologi dan dipengaruhi budaya)

Kerangka ini digunakan untuk menafsirkan elemen visual seperti kostum, warna, pose, alat, serta narasi dan gaya bertarung Saladin dalam komik *Ultimate Glad*. Analisis akan menelusuri bagaimana makna keislaman dibentuk dan diartikulasikan melalui estetika *tokusatsu*.

2.2. Sumber Data

Serial *Ultimate Glad* memiliki banyak judul buku komik yang telah terbit, sejauh ini buku komik yang telah terbit diantaranya: *Ultimate Glad Kekuatan Iman* yang merupakan volume 1 dari rangkaian cerita Jagad *Ultimate Glad*, *Ultimate Glad Spirit* yang merupakan volume 2 dari rangkaian cerita Jagad *Ultimate Glad*, *Ultimate Glad Para kesatia* yang merupakan volume 3 dari rangkaian cerita Jagad *Ultimate Glad*, *Ultimate Glad Sang Mujahid* yang merupakan volume 4 dari rangkaian cerita Jagad *Ultimate Glad*, dan *The Great Warrior Saladin* volume 1 yang merupakan *spinoff* dari serial *Ultimate Glad*. Sumber data utama pada penelitian ini adalah buku komik dari serial jagad *Ultimate Glad* yang berjudul *The Great Warrior Saladin* volume 1, yang menampilkan secara detail sosok Saladin dari aspek visual dan penokohan. Penelitian mempertimbangkan representasi dari konteks Islam dan budaya modern untuk memperkuat hasil analisa.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa Langkah berikut:

1. Studi objek penelitian: mengidentifikasi setiap panel komik yang menampilkan karakter Saladin.
2. Pengamatan elemen visual: menandai elemen visual utama yang akan dikaji, diantaranya:
 - Helm dan topeng
 - Armor dan jubah
 - Gagang pedang sebagai alat perubah dan senjata berupa pedang cahaya
 - Warna karakter
 - Pose heroik dan gaya bertarung
 - Narasi yang disampaikan oleh karakter
3. Merepresentasikan elemen visual: membaca dan merepresentasikan karakter Saladin setelah tahap pengamatan elemen visual selesai, termasuk dari aspek warna, pose, alat, serta narasi, dan gaya bertarung.

2.4. Teknik Analisa Data

Analisa dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Analisa denotasi: mengidentifikasikan secara literal pada setiap elemen visual yang dikaji.
2. Analisa konotasi: menafsirkan makna kiasan yang ada pada elemen visual yang dikaji.
3. Analisa mitos: merepresentasikan ideologi yang terkadung dalam makna visual yang dikaji, berkaitan dengan aspek tokusatsu, nilai Islam, dan nilai budaya.

Setiap tahap analisis dilakukan secara hermeneutik, yaitu dengan membaca dan menafsirkan tanda dalam konteks sosial, historis, dan kultural.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan, dengan metode penelitian yang digunakan, dan objek penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dilakukan pembahasan pada setiap elemen visual karakter menggunakan teori Barthes dengan 3 aspek, yaitu:

- aspek makna denotasi (makna apa adanya berdasarkan tampilan aslinya)
- aspek makna konotasi (makna kiasan yang terkandung dalam visual yang tampak)
- mitos (makna terdalam yang menekankan pada ideologi dan dipengaruhi budaya)

Penelitian ini merujuk pada sejumlah sumber akademik yang relevan, baik berupa jurnal nasional dan internasional, skripsi, tesis, hingga artikel ilmiah daring. Beberapa kutipan penting yang menjadi fondasi analisa antara lain adalah teori semiotika Roland Barthes (1967), yang membagi tanda dalam tiga level makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Penggunaan warna dan simbol dalam budaya visual dijelaskan oleh Lavrenova (2023), sementara pemaknaan cahaya dalam konteks Islam didalami melalui kajian Azizah (2020). Pentingnya doa dan kalimat suci dalam Islam sebagai kekuatan spiritual dalam kondisi ekstrem dijelaskan oleh Henry (2013). Wacana representasi Islam dalam media populer dikritisi oleh Khan et al. (2025) dan Tama & Sulistyaningrum (2023), sementara adaptasi visual budaya Jepang dalam tokusatsu lokal diulas oleh Nurmana (2023) dan Syaher & Jupriani (2024). Seluruh acuan digunakan untuk mendukung pembacaan visual tokoh Saladin sebagai pahlawan Islam modern.

3.1 Elemen Visual Helm dan Topeng



Gambar 1. Elemen Visual Helm dan Topeng
[Sumber: buku komik serial jagad *Ultimate Glad*]

Makna Denotasi:

Tampak karakter Saladin menggunakan helm berbahan logam berwarna silver, di bagian Tengah kepala melingkar pelindung dari bahan logam berwarna keemasan dengan tambahan plat yang runcing di sisi atas dan bawah yang memanjang sampai ke bagian depan hidung, terdapat pelindung kain yang menutup semua bagian kepala hingga bagian bahu dan dada kecuali bagian mata, terdapat kucing warna keemasan di Tengah pelindung kain bagian dada, topeng berupa masker kain yang menutup wajah dari hidung sampai dagu.

Makna Konotasi:

Helm berbahan logam menandakan kesiapan Saladin dalam melakukan pertempuran, warna keemasan di bagian Tengah kepala Saladin bukan hanya berfungsi sebagai pelindung tapi memberikan juga kesan keindahan, warna emas bukan hanya melambangkan kemewahan tapi merupakan lambang kemenangan atau kejayaan (Lavrenova, 2023). Topeng yang digunakan menandakan kerendahan hati menyembunyikan jati diri, Saladin digambarkan sebagai sosok pahlawan super yang hebat dan tidak suka memamerkan kekuatannya, kekuatannya diniatkan hanya untuk melindungi orang lain. Warna putih pada kain pelindung kepala dan topeng di wajah bermakna kesucian dan nilai spiritual (Lavrenova, 2023).

Mitos:

Helm berbentuk unik merupakan ciri khas dari gaya Tokusatsu (Syaher dan Jupriani, 2024), bentuk helm Saladin terinspirasi dari helm yang digunakan oleh pahlawan Islam Bernama Salahuddin Al-Ayyubi yang merupakan tokoh pembebas bumi Jerussalem pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, nama Saladin sendiri merupakan panggilan bangsa Barat dan Eropa terhadap sosok pahlawan yang dikenal sepanjang masa tersebut, sosok Saladin merupakan gambaran pahlawan yang bukan hanya menjadi kebanggaan para Muslim, tetapi juga menjadi idola bangsa Barat dan Eropa karena prinsip keadilannya (Polat, 2018). Topeng yang digunakan oleh Saladin memperkuat ciri khas dari karakter superhero bergaya tokusatsu, topeng serupa dengan masker yang menutup wajah pada pagian hidung hingga dagu terinspirasi dari pelopor serial Tokusatsu berjudul The Messenger of Allah yang tayang pada tahun 1960 (GreenScene 2025). Dengan melakukan penyesuaian dan penyederhanaan desain, Simbol Islam dan gaya Tokusatsu terpadu dengan baik pada Visual helm Saladin.

3.2 Elemen Visual Armor dan Jubah



Gambar 2. Elemen Visual Armor dan Jubah
[Sumber: buku komik serial jagad *Ultimate Glad*]

Makna Denotasi:

Tampak karakter Saladin mengenakan jubah berwarna merah dengan gaya yang elegan, tampak armor pelindung berbahan logam dengan warna keemasan pada bagian badan, bahu, lengan, dan kaki yang bercorak futuristik. Saladin mengenakan celana berwarna putih dengan ikat pinggan berupa belitan kain berwarna kecoklatan. Sepatu yang digunakan Saladin memiliki ujung yang runcing dengan tambahan armor di atasnya.

Makna Konotasi:

Tokusatsu adalah suatu gaya yang mengedepankan estetika visual (Nurmana, 2023), armor dan jubah yang dibunakan Saladin bukan hanya memiliki segi fungsi tapi juga mengandung daya tarik visual, warna keemasan pada armor melambangkan kekuatan dan kemenangan, warna merah pada mantel yang dikenakan sebagai lambang keberanian, dan warna putih pada celana memiliki warna yang sama pada topeng dan kain pelindung kepala yang melambangkan spiritualitas dan kesucian (Lavrenova, 2023). Berbeda dengan superhero Barat yang memiliki ciri-ciri memakai kostum unik yang ketat, bentuk armor yang unik pada karakter Saladin menjadi ciri khas gaya tokusatsu, dan mantel pada karakter Saladin mempertegas penampilan yang gagah bagi sosok pahlawan super(Nurmana, 2023).

Mitos:

Karakter Saladin merupakan tokoh fiksi yang didesain dengan memadukan gaya Timur Tengah dan Jepang, karena Tokusatsu sendiri merupakan suatu gaya yang diciptakan berdasarkan budaya yang berasal dari Jepang(Nurmana, 2023), unsur budaya Jepang tidak bisa lepas dalam proses perancangan karakter, oleh karena itu terdapat bentuk-bentuk pada kostum Saladin yang terinspirasi dari beberapa budaya Jepang dan adaptasi dari kostum Tokusatsu yang popular. Bentuk armor pada bagian bahu Saladin terinspirasi dari pakaian formal para samurai Jepang yang bernama Kamishimo Samurai, dan mantel yang dikenakan terinspirasi dari beberapa mantel yang kerap digunakan oleh beberapa karakter Tokusatsu populer. Saladin yang menggunakan armor melambangkan bahwa seorang Muslim bukan hanya mengharapkan kekuatan doa semata, tapi wajib dibarengi dengan ikhtiar berupa penggunaan zirah sebagai pelindung diri dalam pertempuran(Polat, 2018). Melalui karakter Saladin terbukti bahwa visual Islami bisa dipadu dengan gaya visual budaya di luar negara Arab, melambangkan Islam yang fleksibel dan mampu menyesuaikan perkembangan zaman.

3.3 Elemen Visual pedang Cahaya



Gambar 3. Elemen Visual pedang Cahaya
[Sumber: buku komik serial jagad *Ultimate Glad*]

Makna Denotasi:

Saladin memiliki senjata khusus berupa pedang Cahaya yang serupa dengan laser, gagang pedang merupakan alat perubah wujud miliknya yang memiliki warna silver dan tombol berwarna merah di sisi atasnya, saat tombol ditekan dia berubah wujud ke mode pahlawan super, dan saat bertempur gagang pedang akan mengeluarkan Cahaya kuning terang.

Makna Konotasi:

Pedang Cahaya pada karakter Saladin melambangkan senjata yang memadukan nilai spiritual dan teknologi, kata “Cahaya” dalam Islam disebut dengan istilah “Nur”, dalam kitab suci Al-Quran kata tersebut identik dengan segala hal yang berkaitan dengan “wahyu” yang bertujuan memperkuat keimanan dan ketakwaan (Azizah, 2020). Senjata tersebut melambangkan perjuangan yang bukan hanya mengharapkan dunia, namun menegakkan kebenaran harus berlandaskan ibadah dan wajib menyempurnakan usaha dengan selalu terintegrasi dengan kemajuan teknologi.

Mitos:

Dengan menggunakan pedang berteknologi tinggi Saladin melambangkan sosok pahlawan super Islami yang selalu mengintegrasikan dirinya dengan perkembangan teknologi. Saladin menjadi bukti bahwa Islam tidak bertentangan dengan kemajuan teknologi dan budaya pop , Islam mampu selalu beradaptasi dengan baik dan fleksibel dalam berbagai bentuk perkembangan zaman.

3.4 Elemen Visual Warna Karakter



Gambar 4. Elemen Visual Warna karakter
[Sumber: buku komik serial jagad *Ultimate Glad*]

Makna Denotasi:

Saladin merupakan karakter Tokusatsu yang menggunakan warna Merah, keemasan, dan putih dalam perancangannya.

Makna Konotasi:

Warna merah pada mantel Saladin melambangkan keberanian. Warna keemasan pada armor di bagian kepala, badan, tangan, bahu, dan kaki, melambangkan kejayaan dan kemenangan. Dan warna putih pada pelindung kepala, topeng, dan celana melambangkan nilai spiritual dan kesucian.

Mitos:

Warna yang digunakan oleh Saladin merupakan warna yang populer digunakan para tokoh utama dalam serial tokusatsu, hal ini membuat karakter fiksi tersebut bisa mudah diterima oleh para pembaca. Warna merah, keemasan, dan putih yang digunakan melambangkan bahwa Islam mampu menggunakan representasi positif warna dalam bentuk karakter dan bersinergi dengan budaya populer modern tanpa kehilangan identitas luhur.

3.5 Elemen Visual Pose Heroik dan Gaya Bertarung



Gambar 5. Elemen Visual Heroik dan Gaya Bertarung
[Sumber: buku komik serial jagad *Ultimate Glad*]

Makna Denotasi:

Pose heroik pada komik Saladin selalu ditampilkan si beberapa adegan, diantaranya:

- Saat melakukan transformasi
- Saat Bersiap melakukan serangan
- Saat mengeluarkan jurus khusus

Makna Konotasi:

Pose heroik merupakan visual yang sering ditunjukkan dalam komik bertema aksi, bertujuan untuk memanjakan mata para pembaca. Jika kita cermati, setiap pose karakter Saladin dalam adegan transformasi dan pertarungan menggambarkan sosok pendekar pedang yang terlatih dalam menghadapi berbagai macam musuh.

Mitos:

Pose unik dan heroik menjadi hal yang wajib dalam gaya tokusatsu, dalam dunia tokusatsu pose khusus yang heroik dalam pertempuran merupakan simbol kepahlawanan. Hal tersebut bukan hanya menunjukkan kesan estetika namun menjadi suatu identitas gaya genre superhero yang dikemas dengan gaya tokusatsu(Nurmana, 2023). Jika kita cermati, pose Saladin baik saat berubah dan bertarung berbeda dengan pose karakter atau superhero lainnya, pose tersebut menjadi identitas dan ciri khas karakter Saladin sebagai tokoh bergaya tokusatsu, menjadi pembeda antara Saladin dengan karakter lainnya.

3.6 Elemen Visual Narasi Karakter Saladin



Gambar 6. Elemen Visual Narasi Karakter Saladin
[Sumber: buku komik serial jagad *Ultimate Glad*]

Makna Denotasi:

Dalam beberapa adegan komik, Saladin mengucapkan beberapa ayat suci dari kitab suci Al-Quran seperti surat An-Nas dan kutipan arti Hadits, dan beberapa kalimat thayyibah seperti takbir dan tahlil.

Makna Konotasi:

Karakter Saladin sering menerikan kalimat suci Al-Quran dan kalimat thayyibah, dalam kepercayaan Islam kalimat suci Al- Quran dan kalimat thayyibah pada kondisi tertentu, misal dalam kondisi bertempur merupakan bentuk pertahanan spiritual. Dan semua kalimat tersebut bisa juga bertransformasi dalam bentuk doa. Bagi muslim Doa adalah senjata pamungkas paling utama (Henry, 2013).

Mitos:

Sebagai tokoh fiksi, Saladin menggambarkan sosok pahlawan super yang melibatkan kekuatan Tuhananya dalam setiap usaha melawan kejahatan, Saladin membuktikan bahwa muatan Islami dalam aspek narasi bisa terpadu dengan baik dalam genre superhero bergaya tokusatsu. Saladin tidak hanya menjadi pahlawan super yang religius, tetapi juga membentuk narasi tandingan terhadap dominasi representasi barat atas superhero, yang seringkali sekuler. Dalam komik Saladin, spiritualitas dan iman menjadi bagian integral dari kekuatan utama, menciptakan persepsi baru bahwa kekuatan sejati bersumber dari Tuhan, bukan dari eksperimen atau teknologi belaka.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakter Saladin dalam komik "Ultimate Glad" direpresentasikan sebagai pahlawan Islam modern yang mampu menggabungkan nilai spiritual, kekuatan moral, dan estetika futuristik khas tokusatsu. Melalui elemen visual seperti helm, jubah, warna karakter, senjata pedang cahaya, gaya bertarung, dan narasi religius, Saladin membentuk identitas kepahlawanan yang menandingi citra negatif terhadap Muslim di media populer global. Setiap elemen visual tidak hanya menyampaikan fungsi estetis, tetapi juga mengandung pesan ideologis yang merepresentasikan Islam sebagai agama yang kuat, beradab, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, karakter Saladin hadir sebagai narasi tandingan atas representasi Islam yang bias dan membangun afirmasi identitas Muslim dalam budaya pop modern.

4.2. Saran

Penelitian ini dapat diperluas dengan mengkaji aspek representasi audiens atau pembaca terhadap karakter Saladin, untuk mengetahui bagaimana pesan visual dan ideologi Islam ditafsirkan di tingkat publik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ananza, O. P. (2016). *Pendidikan Nilai Moral Dalam Film Tokusatsu "Kamen Rider Decade"* (Skripsi, Universitas Darma Persada).
- Azizah, D. N. (2020). Konsep Cahaya dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik. *Tafhim Al-'Ilmi*, 11(2), 293–304. <https://jurnal.stitau.ac.id/index.php/tafhim/article/view/53>
- Febfrin, Y. (2014). *Konsep Heroisme dalam Serial Kamen Rider W* (Skripsi, Universitas Telkom).
- GreenScene. (2025, 8 Februari). 7 Tokusatsu dengan cerita religi. Diakses pada 4 Juli 2025 dari <https://www.greenscene.co.id/2025/02/08/7-tokusatsu-dengan-cerita-religi/>
- Hadi, A. N. (2020). Tokusatsu: Serial TV yang Tak Hilang Zaman dan Penggemar. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/naufalhd/5efb48d2097f3640257ab3c3/>
- Henry, H. M. (2013). Spiritual energy of Islamic prayers as a catalyst for psychotherapy. *Journal of Religion and Health*. <https://doi.org/10.1007/s10943-013-9780-4>
- Khan, M. R., Mohamed Zin, Z. B., & Wan Fakhruddin, W. F. W. (2025). Media Representations of Islam and Muslims in Global Contexts (2002–2022): A Systematic Literature Review. *Studies in Media and Communication*, 13(1), 284–294. <https://doi.org/10.11114/smc.v13i1.6520>
- Kumparan. (2024, 19 Februari). Arti warna emas beserta filosofi dan fakta menariknya. Diakses 3 Juli 2025, dari <https://kumparan.com/berita-terkini/arti-warna-emas-beserta-filosofi-dan-fakta-menariknya-1yVOKILzUR4/full>
- Lavrenova, O. (2023). Color Semantics of the Cultural Landscape. *Arts*, 12(3), 111. <https://doi.org/10.3390/arts12030111>
- Lubis, N. (2021). *Komik Dakwah dan Budaya Populer: Perubahan Narasi Islam* (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Mahmud, I., & Mawardi. (2016). Kewajiban Berdakwah Atas Setiap Muslim. <https://www.hidayatullah.com/kajian/oaseiman/read/2016/07/18/97857/>
- Miyamoto, Y. (2016). Gendered Bodies in Tokusatsu: Monsters and Aliens as the Atomic Bomb Victims. *The Journal of Popular Culture*, 49(5), 1086–1097. <https://doi.org/10.1111/jpcu.12467>
- Munawaroh, S. R., & Rachman, R. F. (2024). Religious Moderation in Islamic Films (Buya Hamka Volume 1 Semiotic Analysis). *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 4(2), 145–162. <https://doi.org/10.54471/nusantara>
- Nurmana, A. H. B. (2023). Gaya Tokusatsu Pada Komik Islami Berjudul Ultimate Glad. *Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 16(2), 96–105. <https://doi.org/10.51903/pixel.v16i2.1417>

Polat, Y. (2018). Salah ad-Din al-Ayyubi according to the medieval Western resources. *The Journal of International Social Research*, 11(55), 278–284. <https://doi.org/10.17719/jisr.20185537200>

Syafuddin, K. (2021). Representasi Identitas Perempuan Muslim dalam Film Assalamualaikum Calon Imam. *Mediasi: Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 2(2), 79–90.

Syaher, M. I., & Jupriani, J. (2024). Analisis Visual Film “Kamen Rider Black Sun” dengan Pendekatan Semiotika Visual. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*, 1(3), 117–129. <https://doi.org/10.62383/misterius.v1i3.275>

Tama, Y. W., & Sulistyaningrum, S. D. (2023). A Systematic Literature Review of Islamophobia on Media: Trends, Factors, and Stereotypes. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 5(1), 13–23. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v5i1.288>

Ulfia, M., Gozali, M., Abshar, U., & Sugara, R. (2024). Komik Toleransi sebagai Media Edukasi dan Dakwah untuk Menangkal Radikalisme di Indonesia: Telaah Pustaka. *Jurnal Bimas Islam*, 17(2), 440–458. <https://doi.org/10.1234/jbi.v17i2.1393>

Yuri, H. P., Jahja, H., Rewindinar, R., Aladdin, Y. A., & Marta, R. F. (2020). Telaah Wacana Imperialisme Budaya Tokusatsu Jepang Melalui Iklan Marjan Versi Wayang Golek. *Jurnal Komunikatif*, 9(1), 114–124.